

# Dialog

Vol. 37, No. 1, Juni 2014

## Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan

ISSN : 0126-396X

**PEMIMPIN UMUM**

Prof. Dr. Machasin, M.A.

**PEMIMPIN REDAKSI/PENANGGUNG JAWAB**

Dr. M. Hamdar Arraiyyah, M.Ag.

**WAKIL PEMIMPIN REDAKSI**

Ir. Sunarini, M.Kom.

**SEKRETARIS REDAKSI**

Taufik Budi Sutrisno, S.Sos., S.IPI

**MITRA BESTARI (PEER REVIEW)**

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. (Filsafat Agama)

Prof. Dr. M. Hisyam (Sejarah)

Prof. Dr. Masykuri Abdillah, M.A. (Hukum Islam)

Prof. Dr. M. Atho Mudzhar (Sosiologi Hukum)

**DEWAN REDAKSI (EDITORIAL BOARD)**

Prof. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D (Sejarah dan Kebudayaan Islam)

Prof. Dr. Dedi Djubaedi, M.Ag (Kehidupan Keagamaan)

Prof. Dr. Imam Tholkhah (Pendidikan Agama)

Drs. Choirul Fuad Yusuf, S.S, M.A. (Lektur Keagamaan)

Drs. Muhammad Shohib, M.A. (Tashih Mushaf)

Dr. Lukmanul Hakim

**REDAKTUR PELAKSANA**

Dr. Muhammad Rais, M.A

**SEKRETARIAT REDAKSI**

Muh. Ihyakulumuddin, S.Si

Abdul Syukur, S.Kom

Wawan Hermawan S.Kom

Lisa Habiba, S.E.

Sri Hendriani, S.Si.

**DESAIN GRAFIS**

Abas Al-Jauhari, M.Si

Arif Gunawan Santoso, S.Si.

**ALAMAT REDAKSI**

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama  
Gedung Kementerian Agama Jl. M.H. Thamrin No.6 Jakarta Pusat  
Telp/Fax. (021) 3920688-3920662

**WEBSITE:**

[www.balitbangdiklat.kemenag.go.id](http://www.balitbangdiklat.kemenag.go.id)

Jurnal Dialog diterbitkan satu tahun dua kali, pada bulan Juni dan Desember oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jurnal Dialog sebagai media informasi dalam rangka mengembangkan penelitian dan kajian keagamaan di Indonesia. Dialog berisi tulisan ilmiah dan hasil penelitian dan pengembangan terkait dengan masalah sosial keagamaan. Redaksi mengundang para peneliti agama, cendekiawan dan akademisi untuk berdiskusi dan menulis secara kreatif demi pengembangan penelitian maupun kajian keagamaan di Indonesia dalam jurnal ini.

## PENGANTAR REDAKSI

---

Hubungan antara agama dan negara merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri. Hal tersebut karena aspek-aspek kehidupan dalam beragama memberikan banyak pengaruh pada kehidupan bernegara. Oleh karena itulah maka tidak mengherankan apabila diskursus tentang agama dan negara merupakan diskursus yang tidak pernah selesai karena adanya dialektika tentang kekuasaan yang dimiliki oleh negara sebagai pengatur kehidupan bernegara dalam suatu masyarakat atau bangsa di satu sisi, dengan wewenang agama dalam mengatur kehidupan masyarakat di sisi lain. Realitas ini menimbulkan persinggungan yang terkadang cukup tajam dalam kehidupan bermasyarakat terutama berkaitan dengan hubungan warga masyarakat yang berbeda agama di suatu negara.

Tulisan-tulisan dalam jurnal kali ini membahas pelbagai masalah yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dan Tuhan dan hubungan antara manusia dan sesamanya yang dalam bahasa agama disebut *hablum minalllah* dan *hablum minannas*. Tulisan-tulisan tersebut membahas tentang peran agama dalam kehidupan, baik secara pribadi maupun sosial. Misalnya dalam tulisan pertama ketika Sajari membahas tentang dzikir sebagai makanan spiritual Sang Sufi, sesungguhnya menyampaikan pesan pentingnya hubungan antara hamba dan Tuhan dijaga lewat media dzikir. Kemudian, pembahasan-pembahasan lain tentang hubungan antar umat beragama di Indonesia misalnya yang tertuang dalam tulisan tentang fatwa NU, Muhammadiyah dan MUI, oleh Rumadi, *Basis Struktur Sosial Pemikiran Islam Awal, Pengaruh Agama dan Renungan Dewasa Ini*, oleh Fachry Ali, *Mencegah Eskalasi Konflik Keagamaan di Jawa Tengah* oleh Husni Mubarak, *Perkembangan Madrasah Pasca Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* oleh Nuruddin, *Nasionalisme dalam Pandangan Etnik Minoritas Islam Tionghoa di*

*Yogyakarta* oleh Muryanti serta tiga tulisan akhir yaitu tentang *Sanksi atas UUU Perkawinan di Negara-negara Islam* oleh Atho Mudzhar, *Strategi Pesantren Menghadapi Perubahan Masyarakat* oleh Ali Romdhoni dan *Meninggalkan Jalan Teror* oleh Gazi Saloom, secara keseluruhan membahas hubungan diantara warga masyarakat, baik dalam bingkai agama yang sama maupun agama yang berbeda dalam bermasyarakat dan bernegara.

Tulisan-tulisan di atas membahas tentang bagaimana agama dipahami oleh para pemeluknya dalam konteks politik, sosial dan budaya yang tercermin dalam kehidupan masyarakat. Tulisan-tulisan tersebut di atas memberikan gambaran dan analisis terjadinya dialektika yang amat dinamis dalam memahami agama. Dialektika yang amat dinamis ini selanjutnya juga menjadi benturan-benturan yang cukup tajam ketika pemahaman-pemahaman tersebut dituangkan secara hukum dalam suatu aturan. Kata agama dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta. Oleh karena itulah, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pengertian agama didefinisikan secara sederhana, yaitu dari kata “a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau. Dengan demikian secara ringkas agama berfungsi untuk memberikan ketenangan dalam diri pengikutnya agar tidak kacau, baik dalam hubungannya dengan Tuhan Sang Pencipta, maupun dengan sesamanya dan juga alam sekitarnya.

Maksud yang juga relevan dengan tujuan agama untuk tidak kacau dan memberikan ketenangan juga disebutkan dalam konteks agama Islam yaitu *din*, suatu konsep yang dapat berarti hutang yang mengikat. *Din* dalam pengertian Islam tidak hanya mengikat atau hutang yang harus dipenuhi, namun juga menuntut adanya kewajiban dari para pengikutnya untuk melaksanakan ajaran agama sebagai bentuk pemenuhan hutang yang menjadi kewajiban tersebut. Artinya agama mengikat

hubungan seseorang dengan Tuhan Sang Pencipta. Senada dengan hal ini, kata *religion* yang berarti agama juga memiliki akar kata *religare* yang berarti mengikat. Dalam konteks ini, agama sebagai suatu ikatan antara hamba dan Tuhannya dalam kehidupan diatur dalam ajaran-ajaran agama. Ajaran-ajaran agama inilah yang selanjutnya menjadi pedoman manusia dalam kehidupan. Dalam ajaran agama Islam, pedoman Tuhan diturunkan pada Nabi Muhammad adalah Al-Qur'an yang dilengkapi dengan hadis sebagai bagian integral yang menjelaskan Al-Qur'an.

Adapun negara merujuk pada suatu wilayah yang memiliki rakyat dan pemerintahan. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa negara merupakan suatu kesatuan sosial masyarakat yang diatur secara hukum untuk mewujudkan cita-cita bersama. Sehubungan dengan hal inilah, maka masyarakat sebagai anggota suatu negara juga terikat dengan aturan-aturan hukum negara di satu sisi, sementara di sisi lain juga terikat dengan ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kasus kehidupan agama di Indonesia terutama antara Islam dan negara terkadang terjadi benturan yang berakar dari pemahaman mengenai bagaimana seharusnya Islam diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Benturan-benturan pemahaman yang terdapat dalam masyarakat Islam sendiri memiliki dampak dalam hubungan sosial dan politik dalam masyarakat karena pemahaman-pemahaman yang beragam tersebut berpengaruh dalam kebijakan politik pemerintah yang dituangkan dalam peraturan hukum.

Berkaitan dengan hukum sebagai bagian penting dari pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat, tulisan Atho Mudzhar tentang pentingnya melakukan perbandingan dalam melihat penerapan hukum Islam di negara-negara lain menjadi amat urgen dilakukan. Perbandingan menjadi amat penting untuk memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih luas serta mendalam mengenai suatu persoalan. Dalam tulisannya tentang sanksi atas

pelanggaran undang-undang perkawinan dalam Islam misalnya, Atho Mudzhar menekankan pentingnya melakukan penelitian perbandingan untuk kepentingan pengembangan dan pembaruan hukum Islam dalam perkawinan.

Tulisan Ali Romdhoni mengulas tentang strategi pesantren dalam menghadapi dinamika masyarakat yang semakin kompleks. Jika pesantren tidak mampu menjawab tantangan zaman, maka tidak menutup kemungkinan pesantren akan kehilangan peminatnya.

Tulisan-tulisan dalam edisi jurnal kali ini menjadi amat penting untuk dicermati dalam kaitannya dengan fenomena yang terjadi di Indonesia, yaitu munculnya radikalisme agama yang menggugat eksistensi negara yang berujung pada tindakan-tindakan yang dianggap teror, ataupun tindakan-tindakan yang belum merupakan teror namun menggugat eksistensi negara, lalu munculnya konflik-konflik keagamaan yang didasarkan pada pemahaman-pemahaman yang dilegitimasi dalam suatu undang-undang atau peraturan.

Selain itu, relasi antarumat beragama yang seringkali menimbulkan ketegangan dan konflik juga menjadi penting dicermati dalam kaitannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini misalnya fatwa-fatwa dari NU, Muhammadiyah dan MUI tentang isu-isu perkawinan muslim dan non muslim, kewarisan, persaksian, dan tentang mengucapkan selamat natal. Kemudian kajian tentang kelompok agama dan kasus bagaimana konflik tersebut dapat dicegah, seperti tulisan Husni Mubarak tentang kasus konflik di Ungaran, Semarang, Jawa Tengah, serta persoalan pemahaman keagamaan yang tentu saja secara formal bertumpu pada lembaga pendidikan. Dalam hal ini tulisan Nuruddin tentang *Perkembangan Madrasah Pasca Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* menjadi penting dicermati dan dielaborasi lebih lanjut, meskipun dalam tulisannya tidak secara rinci membahas tentang dampak pemahaman keagamaan yang diajarkan namun menjadi penting untuk melihat posisi lembaga pendidikan Islam (madrasah) dalam

persaingan global yang akan memberikan dampak dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam kasus Indonesia yang amat penting dicatat adalah bahwa hubungan agama dan negara seharusnya dapat terus ditingkatkan lebih harmonis dalam kaitannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, mengingat Indonesia memiliki beragam agama, suku bangsa, adat istiadat dan kepercayaan. Oleh karena itulah, persoalan-persoalan tersebut menjadi bagian penting yang harus mendapat perhatian untuk kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara yang lebih baik, toleran dan harmonis. Untuk mewujudkan hal tersebut, konflik-konflik yang timbul dari pemahaman keagamaan

selayaknya dapat diberi solusi yang tepat dengan mengetahui akar-akar permasalahannya.

Tulisan-tulisan tersebut di atas diharapkan dapat menjadi pemicu elaborasi pemikiran yang lebih berkembang, jernih dan analitik serta solutif dalam menghadapi problematika yang muncul terkait hubungan antara agama dan negara yang memiliki dimensi luas dalam kehidupan bermasyarakat. Semoga sejumlah tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Selamat membaca.

**Salam hormat**  
**Redaksi**

# DAFTAR ISI

---

ISSN : 0126-396X

**Jurnal DIALOG**  
**Vol. 37, No. 1, Juni 2014**

**DIMYATI SAJARI**

Dzikir: Makanan Spiritual Sang Sufi: 1-12

**RUMADI**

Fikih Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia: Fatwa NU, Muhammadiyah dan MUI tentang Relasi Muslim dan Non-Muslim: 13-32

**FACHRY ALI**

Basis Struktur Sosial Pemikiran Islam Awal, Pengaruh Agama dan Renungan Dewasa Ini: 33-48

**HUSNI MUBAROK**

Mencegah Eskalasi Konflik Keagamaan: Studi Kasus Konflik Natal Bersama di Ungaran, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah: 49-60

**NURUDDIN**

Perkembangan Madrasah Pasca Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bingkai Penelitian: 61-74

**MURYANTI**

Nasionalisme dalam Pandangan Etnik Minoritas di Yogyakarta: Studi Kasus Anggota Perhimpunan Indonesia-Tionghoa/INTI Yogyakarta: 75-86

**M. ATHO MUDZHAR**

Pemberian Sanksi atas Pelanggaran Undang-Undang Perkawinan di Negara-Negara Islam: Kajian Perbandingan Enam Negara: 87-96

**ALI ROMDHONI**

Strategi Pesantren Menghadapi Perubahan Masyarakat: 97-108

**GAZI SALOOM**

Meninggalkan Jalan Teror: Antara Deradikalisasi dan *Disengagement*: 109-120

**BOOK REVIEW**

**MUHAMMAD ISNUR**

Potret Keberhasilan Pemolisian di Indonesia: 121-126



# MENINGGALKAN JALAN TEROR: ANTARA DERADIKALISASI DAN DISENGAGEMENT

GAZI SALOOM\*

---

### ABSTRAK

Telah terjadi perdebatan panjang di kalangan para ahli terorisme dari berbagai disiplin ilmu tentang bagaimana melawan terorisme. Hampir semua ahli sepakat bahwa terorisme tidak bisa dihancurkan dengan cara-cara militer karena pendekatan militer akan memicu karakter daur-ulang diri pada kaum teroris. Sejumlah ahli termasuk dari kalangan peneliti psikologi (seperti Garfinkel, 2007; John Horgan, 2009; Noricks, 2009; Choudhury, 2009; Nauman, 2010) bersepakat bahwa salah satu pendekatan yang bisa dilakukan untuk mencegah dan melawan terorisme adalah melalui program deradikalisasi dan *disengagement*. Tulisan ini menjelaskan hasil review teori tentang deradikalisasi dan *disengagement* yang dikemukakan para ahli dari berbagai bidang ilmu kajian dengan menitikberatkan pada kelemahan dan kelebihan masing-masing pendekatan.

### KATA KUNCI:

Terorisme, Deradikalisasi, *Disengagement*.

### ABSTRACT

*There has been a long debate among multi-disciplinary experts on terrorism regarding how to fight against terrorism. Most experts agreed that terrorism could not be eliminated by military forces as military approach could trigger the emergence of terrorists' self recycle character. Some psychologists (such as Garfinkel, 2007; John Horgan, 2009; Noricks, 2009; Choudhury, 2009; Nauman, 2010) are of the opinion that deradicalization and disengagement can be used to prevent and encounter terrorism. This paper throws some light upon theories of deradicalization and disengagement proposed by some leading experts based on literature reviews. Additionally, it also identifies strength and weakness of each approach.*

### KEY WORDS:

*Terrorism, Deradicalization, Disengagement.*

### A. PENDAHULUAN

Terorisme adalah musuh peradaban dan kemanusiaan. Hampir semua orang dari berbagai kalangan sepakat bahwa terorisme atau aksi teror yang mengatasnamakan berbagai

kepentingan dan ideologi, termasuk agama adalah ancaman paling mengerikan yang dihadapi masyarakat dunia di manapun mereka. Ancaman ini menimbulkan perasaan cemas dan khawatir di tengah-tengah publik terutama setelah peristiwa September 2001 dan peristiwa aksi pengeboman lainnya yang menghilangkan nyawa ribuan orang (Silke, 2007; Sinai, 2008). Perang melawan terorisme global harus dikumandangkan karena aksi teror akan selalu

---

\*) Dosen Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Fakultas Psikologi UIN Jakarta, Jl. Kertamukti 5 Cirendeu, Jakarta Selatan 15419. Email: thesaloom@gmail.com.

\*) Naskah diterima Maret 2014, direvisi April 2014, disetujui Mei 2014.

mengancam peradaban dunia (Sinai, 2008; Kelly, 2008).

Kendati aksi teror telah berlangsung lama, tetapi ancamannya terhadap masyarakat dunia sampai saat ini terus berlangsung (McCormick, 2003; Levin & Amster, 2003; Steven & Gunaratna, 2004; Wright, 2010). Kenyataan itu membuat semua orang melakukan kajian tentang terorisme dan terutama tentang bagaimana mengakhirinya (Sinai, 2008; Ekici & Sahliyah, 2009; Jacobson, 2010).

Isu penting ini menjadi perhatian para ahli dari berbagai disiplin ilmu dan para pemimpin dunia, namun sekaligus memancing perdebatan (Levin & Amster, 2003). Beberapa ahli, seperti Jones & Libicki (2008), berpendapat bahwa semua kelompok teroris pasti akan berakhir. Masalahnya adalah bagaimana mereka akan berakhir? Dengan pendekatan militer atau pendekatan non militer?

Pendekatan militer sejauh ini belum berhasil menyelesaikan masalah terorisme. Pendekatan ini hanya sebatas berhasil menciptakan suatu kondisi di mana pemulihan sosial akibat teror dapat dilakukan (Paquette, 2010). Para peneliti dan pemegang kebijakan menyadari bahwa kekuatan senjata semata tidak bisa diandalkan untuk memberantas terorisme (Jones & Libicki, 2008; Bjorgo & Horgan, 2009).

Ada pendapat dari sejumlah pihak bahwa menangkap lalu membunuh para teroris apalagi pada level pemimpin, bukanlah strategi yang realistis untuk memberantas dan mengakhiri gerakan teror. Memberantas terorisme dengan membunuh pelaku apalagi tokohnya dapat memicu solidaritas di kalangan teroris dan membangkitkan keinginan untuk melakukan balas dendam.

Sejumlah ahli termasuk dari kalangan peneliti psikologi (seperti Garfinkel, 2007; John Horgan, 2009; Noricks, 2009; Choudhury, 2009; Nauman, 2010) bersepakat bahwa salah satu pendekatan yang bisa dilakukan untuk mencegah dan melawan terorisme adalah melalui deradikalisasi dan *disengagement* (Jones & Libicki, 2008; Jacobson, 2010; Baidlowi, 2011). Tulisan ini ingin mendiskusikan hasil *review* teori tentang deradikalisasi dan *disengagement* yang dikemukakan para ahli dari berbagai bidang ilmu kajian dengan menitikberatkan pada kelemahan dan kelebihan masing-masing pendekatan.

## B. PENGERTIAN DERADIKALISASI DAN *DISENGAGEMENT*

Satu hal yang tersirat dalam sebagian besar definisi adalah distingsi antara komponen kognitif dan perilaku (Horgan, 2009; Horgan dan Braddock, 2010). Horgan menggunakan istilah "*behavioral disengagement*" untuk memberi pengertian kepada pengurangan atau penghentian keterlibatan fisik dalam aktivitas kekerasan atau aksi radikal, dan istilah "*psychological disengagement*" untuk memberi pengertian kepada suatu perubahan sikap atau keyakinan. Deradikalisasi digunakan oleh sebagian ahli untuk pengertian "*psychological disengagement*" dan oleh karenanya tidak menonjol dalam proses "*behavioral disengagement*". Definisi seperti ini menekankan kemungkinan bahwa banyak mantan teroris dan ekstrimis yang menghentikan perilaku kekerasan atau perilaku anti-sosial tetapi tetap menganut ide-ide dan tujuan politik anti sosial dengan kuat. Perbedaan antara "*behavioral disengagement*" dan deradikalisasi atau "*psychological disengagement*" memiliki posisi penting ketika mengukur kesuksesan berbagai program deradikalisasi yang marak diselenggarakan selama beberapa dekade (Barelle, in press). Terdapat suatu pandangan pragmatis yang menyebutkan bahwa: "*It is still far more important to change violent behavior than change radical attitude*" (Bjorgo dan Horgan, 2009: 1). Mengubah perilaku kekerasan tetap lebih penting dibandingkan mengubah sikap radikal.

Ashour (2009) mendefinisikan deradikalisasi sebagai berikut: "*a process where a person reverses his ideology, rejects violent methods, and become more accepting of a pluralist society*" (hal. 5). Dalam perspektif Teori Identitas Sosial, mekanisme tersebut berkaitan dengan bagaimana individu tidak lagi mengidentifikasi diri secara kuat kepada kelompok ekstrim dan radikal, meningkatkan penerimaan atau mengurangi penolakan terhadap *outgroup* yang dibenci, dan berubah menuju tujuan individual dari kontinum interaksi interpersonal dengan mempertimbangkan kembali keanggotaan dari kelompok identitas manusia (Barelle, in press). Dalam bahasa yang lebih konseptual, Hogg & Abrams (1998) menyebutnya sebagai istilah *social mobility* (mobilitas sosial). Menurut Hogg dan Abrams, individu-individu bisa saja memiliki

sistem keyakinan *social mobility* yaitu bahwa batas-batas antarkelompok bisa ditembus atau mencair dan hal itulah yang memungkinkan siapa saja berpindah di antara ragam kelompok.

Deradikalisasi dan *disengagement* berkaitan dengan mekanisme psikologis dan perilaku individu atau kelompok dalam mengakhiri keterlibatan dalam dunia kekerasan yang terorganisir atau terorisme (Noricks, 2009; Choudhury, 2009; Nauman, 2010). Bagi sebagian ahli, Horgan (2009) dan Garfinkel (2007), istilah mengakhiri keterlibatan atau *leaving* mengandung masalah, karena istilah ini bisa bermakna meninggalkan aktivitas tetapi tetap menjalin persahabatan dengan anggota lainnya yang masih aktif dalam organisasi atau kelompok atau bisa juga meninggalkan cara teror tetapi tetap menganut orientasi pemahaman yang radikal.

Jika program deradikalisasi bertujuan untuk mendapatkan perubahan substantif pada ideologi atau tidak lagi menganut ideologi tertentu maka *disengagement* berkonsentrasi pada upaya memfasilitasi perubahan perilaku, yaitu penolakan terhadap cara-cara kekerasan atau perubahan sikap dari pro kekerasan kepada sikap anti kekerasan (Noricks, 2009; Choudhury, 2009; Nauman, 2010; Sarwono, 2012).

Deradikalisasi secara implisit bermakna ada pergeseran kognitif yang terjadi, perubahan fundamental pada pemahaman seseorang yang umumnya dipicu oleh suatu pengalaman traumatik dan pada gilirannya berlawanan dengan koherensi cara pandang individu tentang ideologi. Perubahan pemahaman dan kognisi tersebut mengakibatkan "*post-traumatic growth*" pada orang yang mengalaminya (Garfinkel, 2007). Setelah itu, terjadi proses keterbukaan kognitif yang membuat individu mau menerima ide baru yang kemudian diwujudkan dalam bentuk aksi nyata meninggalkan kelompok. Keterbukaan kognitif bisa terjadi tanpa disengaja karena faktor-faktor tertentu atau disengaja, misalnya, melalui intervensi dan *treatment* yang dilakukan oleh lembaga sosial dan hukum kepada para anggota organisasi teroris atau kelompok ekstrim secara individual. Biasanya metode yang dilakukan adalah dengan menjelaskan kesalahan-kesalahan cara yang mereka tempuh sebelumnya (Fink & Hearne, 2008; Ashour, 2008).

*Disengagement* merupakan proses yang kompleks menyangkut sosial dan psikologis yang dapat membantu kita memahami proses deradikalisasi. *Disengagement* bisa saja terjadi tanpa melalui mekanisme deradikalisasi, bahkan *disengagement* bisa mengarah kepada deradikalisasi pada kasus-kasus tertentu. Menurut Horgan (2009) dan Bjorgo (2009), *disengagement* lebih penting daripada deradikalisasi karena *disengagement* dapat terjadi tanpa melalui deradikalisasi, tetapi *disengagement* merupakan prasyarat untuk memasuki proses deradikalisasi.

Hasil wawancara Horgan (2009) yang dilakukan sejak tahun 2006 sampai tahun 2008 menemukan bahwa hampir sebagian besar mantan teroris lebih tepat bila dianggap sebagai individu-individu yang mengalami *disengagement* dibanding sebagai individu-individu yang mengalami deradikalisasi. Artinya, bahwa banyak teroris yang meninggalkan jalan teror tanpa mengalami perubahan ideologi atau tanpa harus meninggalkan ideologi. Misalnya, pada kasus mantan narapidana teroris Jamaah Islamiyah di Indonesia. Hampir sebagian besar dari mereka sulit untuk mengubah ideologi jihad karena ajaran jihad sendiri memiliki dasar yang kuat di dalam Al-Quran (Sarwono, 2012; Amirsyah, 2012). Ideologi sendiri dijelaskan oleh beberapa peneliti diketahui baru berpengaruh setelah seseorang bergabung dengan organisasi teroris (Sageman, 2008; Bjorgo & Horgan, 2008; Milla, 2010).

Itulah sebabnya, kenapa belum ada program deradikalisasi yang diketahui efektif atau berhasil mengubah teroris menjadi pribadi yang betul-betul meninggalkan ideologi kekerasan (Rabasa et.al., 2010; Horgan & Braddock, 2010; Morris, et.al., 2010). Jika patokan perubahan adalah perubahan ideologi, maka sesungguhnya ia baru bisa menunjukkan hasil manakala dikombinasikan dengan adanya perubahan perilaku dan penanganan terhadap jaringan sosial, kelompok, keluarga dan lingkungan pergaulan (Bjorgo & Horgan, 2008; Milla, 2011). Dengan kata lain, yang terpenting adalah perubahan sikap terhadap kekerasan dari sikap pro kekerasan menjadi sikap anti kekerasan (Sarwono, 2012)

Ada perbedaan yang penting antara konsep *disengagement* dan deradikalisasi. *Disengagement* terjadi ketika individu atau kelompok tidak lagi

terlibat dalam kekerasan atau individu tidak lagi melibatkan diri dalam aktivitas kekerasan baik secara pribadi maupun secara berkelompok.

*Disengagement* adalah perubahan perilaku yaitu keluar dari kelompok sosial yang radikal (dengan ciri-ciri sekuler, etnosentris, totalitarian, dan memilih cara-cara kekerasan) atau memilih cara-cara non kekerasan untuk memperjuangkan cita-cita dan ideologi kelompok. Keluar dari kelompok atau bersikap menolak kekerasan tidak selalu beriringan dengan perubahan kognisi atau cara pandang terhadap ideologi yang saat ini populer dengan sebutan deradikalisasi (Fink & Hearne, 2008; Bjørgo & Horgan, 2009; Jhonson, 2009). Deradikalisasi mencakup suatu perubahan kognitif, yaitu meninggalkan pandangan dan gagasan yang menjustifikasi penggunaan kekerasan, sedangkan *disengagement* mencakup perubahan perilaku, yaitu mengambil keputusan untuk tidak terlibat dalam kekerasan atau kelompok-kelompok ekstrim. *Disengagement* bisa berupa pengingkaran terhadap kelompok, tetapi dapat juga berupa suatu perubahan peran atau pengurangan peran dalam suatu kelompok (Choudhury, 2009; Horgan, 2011).

Deradikalisasi adalah proses sosial dan psikologis yang rumit dan panjang, dimana dalam hal ini, komitmen individu dan keterlibatannya dalam organisasi kekerasan dikurangi sampai batas tertentu di mana mereka tidak lagi berisiko terlibat dalam aktivitas kekerasan (Horgan, 2009; Jacobson, 2010)). Deradikalisasi mengandung tiga pengertian, yaitu deradikalisasi ideologi, deradikalisasi perilaku, dan deradikalisasi organisasi (Ashour, 2003; 2009). Deradikalisasi ideologi mengandung makna perubahan pada level ideologi, deradikalisasi perilaku berarti perubahan pada level perilaku yaitu menolak cara-cara kekerasan dalam mencapai tujuan politik, sedangkan deradikalisasi organisasi bermakna pembubaran sayap militer pada suatu organisasi radikal (Ashour, 2003; 2009).

### C. FAKTOR PENYUMBANG DERADIKALISASI DAN *DISENGAGEMENT*

Dari beberapa literatur disebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berpengaruh atau memberi sumbangan terhadap *disengagement*, yaitu faktor sosial, faktor psikologi, faktor fisik dan faktor intervensi. Faktor sosial mencakup

ikatan sosial yang positif, perubahan prioritas personal, kematangan, keluarga dan pekerjaan.

#### 1. Faktor Sosial

Dengan merujuk kepada beberapa sumber rujukan yang ditulis oleh Garfinkel (2007), Demant dkk (2008), Fink dan Hearne (2008); Jacobson (2008), Horgan (2009) dan Norick (2009), sejumlah peneliti dari Rand Corporation yaitu Disley, Weed, Reding, Clutterback, & Warnes (2011) menyebutkan bahwa ikatan keluarga atau persahabatan dapat menarik sejumlah individu dari keterlibatan di dalam terorisme termasuk keterlibatan dalam kelompok-kelompok teroris di bawah pengaruh Al-Qaidah.

Jacobson (2010) mengkaji alasan-alasan personal dari individu-individu yang telah meninggalkan kelompok teroris. Dalam laporannya ia menyebutkan bahwa para anggota dari sel teroris yang tetap memelihara hubungan dengan teman-teman dan keluarga di luar organisasi lebih memiliki peluang besar untuk keluar dari organisasi teroris. Sebagai contoh, perancang serangan 9/11, Saud Al-Rashid dan Mushabib al-Hamlan menolak atau membatalkan keterlibatannya dalam serangan 9/11 setelah melakukan kontak dengan keluarga mereka. Hal yang sama dilakukan oleh Sajid Badat, pelaku pengeboman bom sepatu, memutuskan untuk menolak rencana eksekusi bom sepatu setelah pulang kampung ke negerinya dan setelah melakukan kontak dengan keluarganya. Agaknya, para tokoh Al-Qaidah, Mohammed Atta memperhatikan kecenderungan tersebut sebelum peristiwa 9/11 sehingga ia menolak 18 pelaku pembajakan pesawat untuk menghubungi keluarga mereka walaupun hanya untuk menyampaikan salam perpisahan.

Dalam sebuah *review* program intervensi deradikalisasi bagi kaum militan Pakistan, Beg dan Bokhari (2009) menyebutkan pentingnya ikatan sosial dalam menarik anggota kelompok militan dari lingkaran organisasinya dan mendorongnya untuk memasuki komunitas baru.

Kedua peneliti ini juga menyebutkan bahwa ikatan keluarga dan persahabatan merupakan *anchor* atau jangkar penarik bagi mereka yang pernah mengalami *disengaged*.

Garfinkel (2007) menemukan bahwa hubungan personal yang positif merupakan

faktor penting yang mempengaruhi seseorang meninggalkan aktivitas kekerasan menuju aktivitas perdamaian. Garfinkel menegaskan bahwa perubahan seringkali bergantung pada suatu hubungan dengan seorang mentor atau teman yang mendukung dan menguatkan perilaku damai.

Sejumlah sumber rujukan juga mengakui bahwa solidaritas di antara anggota kelompok (ikatan sosial di dalam kelompok) bisa juga menghalangi keputusan *disengagement* dari kelompok. Misalnya, Abuza (2009) yang pernah melakukan kajian atas program intervensi bagi anggota Jamaah Islamiyah (JI) di Indonesia, menyoroti pentingnya solidaritas dalam mempertahankan kebersamaan kelompok.

### Perubahan Prioritas Personal

Horgan (2009) melaporkan bahwa individu-individu merasakan suatu perubahan pada prioritas personal mereka, seringkali setelah berlangsungnya suatu periode tertentu menjauh dari kelompok. Abuza (2009) melaporkan hasil penelitian pendahuluan dari program rehabilitasi Singapura dan menyebutkan berdasarkan laporan pemerintah bahwa kesuksesan program rehabilitasi di Singapura dalam hal tertentu berhubungan dengan faktor usia lanjut. Para teroris yang meninggalkan jalan teror umumnya berusia lebih tua dibandingkan mereka yang tetap bertahan, dan sebagian besar mereka yang meninggalkan jalan teror adalah kategori yang telah bekerja dan menikah. Tanggungjawab terhadap pasangan dan anak disebutkan sebagai alasan kaum ekstrimis dan kaum radikal yang diwawancarai Demant dkk (2008, dalam Disley, 2012) untuk meninggalkan aktivitas teror. Kendati demikian, menjadi orang tua tidak secara otomatis berhubungan dengan keluarnya para teroris. Misalnya, para pelaku bom Lodon 7/7 adalah mereka yang telah memiliki anak (Disley dkk, 2012).

### 2. Faktor Psikologis

Berdasarkan *interview* dengan mantan teroris dan para pendukung mereka, Horgan (2009) menyebutkan bahwa faktor-faktor psikologis berpengaruh penting terhadap keputusan individu untuk meninggalkan terorisme terutama pada mantan anggota kelompok radikal dan ekstrim yang dipengaruhi doktrin Al-

Qaidah. Menurut Horgan, ada jeda waktu antara *disengagement* psikologis dan kenyataan meninggalkan kelompok. Individu-individu tersebut mungkin mempertimbangkan keputusan untuk meninggalkan suatu kelompok atau memoderasi pandangan terlebih dahulu sebelum benar-benar meninggalkan aktivitas kekerasan (Demant dkk, 2008; Disley dkk, 2012). Inilah posisi penting *disengagement* yaitu sebagai prakondisi untuk deradikalisasi atau meninggalkan ideologi untuk selama-lamanya.

Salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi *disengagement* adalah *disillusionment* (rasa kecewa). Horgan (2009) menyebutkan bahwa rasa kecewa merupakan faktor penting yang bersifat psikologis pada tingkatan yang paling tinggi. Individu-individu dapat saja mengalami rasa kecewa terhadap cara kelompok menjalankan operasi organisasi dan kegiatan, terhadap ideologi kelompok, perilaku pemimpin atau tokoh kelompok. Rasa kecewa juga bisa muncul karena ada perbedaan antara fantasi cita-cita kelompok dengan kenyataan yang ditemui di lapangan. Sebagian mantan anggota teroris melaporkan bahwa ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan merupakan suatu faktor krusial yang memberikan kontribusi penting terhadap keputusan meninggalkan jaringan teror (Disley dkk, 2011)

Curcio (2006, dalam Disley, 2012) melakukan analisa terhadap transkrip interograsi yang dilakukan pihak militer Amerika Serikat kepada 600 anak muda yang dipenjarakan di Penjara Guantanamo, dan menemukan bahwa sebagian dari mereka berusaha meninggalkan kelompok teroris karena kurang makanan dan kondisi fisik yang buruk di markaz pelatihan. Namun, Disley dkk (2012) mengingatkan agar berhati-hati terhadap hasil analisa ini karena berkaitan dengan masalah reliabilitas dan kredibilitas informasi yang diberikan oleh orang-orang yang berada dalam kondisi tertekan di dalam penjara.

Dalam laporan deskriptif tentang deradikalisasi program di dunia Muslim, Barret dan Bokhari (2009) melaporkan bahwa rasa kecewa pada tingkat permulaan atau keinginan dan hasrat untuk mendapatkan narasi alternatif di luar narasi kekerasan yang diperoleh sebelumnya merupakan fenomena umum di kalangan para anggota kelompok jaringan teroris.

Studi Demant dkk (2009) menyimpulkan bahwa penolakan terhadap bentuk aksi kekerasan tertentu juga dianggap sebagai faktor yang memberi kontribusi sangat penting terhadap deradikalisasi walaupun motif di balik penolakan tersebut bisa beragam. Misalnya, motif yang berbasis karakter dasar ideologi (contoh, kekerasan secara inheren adalah sesuatu yang buruk menurut karakter dasar ideologi Islam) atau motif yang bersifat strategis (kekerasan tidak akan dapat membantu meraih masa depan yang diinginkan). Demant dkk (2009) juga menyebutkan bahwa kekecewaan terhadap suatu gerakan dapat menimbulkan keraguan karena berhubungan dengan kelayakan cita-cita gerakan. Selain itu, individu juga dapat mengalami kekecewaan terhadap kekuatan kelompok jika memiliki pengaruh politik yang tidak kuat.

Jacobson (2010) berpendapat bahwa rasa kecewa terhadap para pemimpin kelompok dapat menjadi alasan keluar dari kelompok. Misalnya, pada kasus kelompok Jamaah Islamiyah (JI) di Indonesia. Kasus lain, L'Houssainie Kherchtou sebagaimana dilaporkan oleh *National Commission on Terrorist Attack Upon the United States* (2004, dalam Disley dkk 2012) keluar dari Al-Qaida karena Osama bin Laden tidak mau atau tidak mampu memberikan bantuan biaya untuk operasi sesar isterinya yang akan melahirkan.

### 3. Faktor Fisik

Selain faktor psikologis, juga terdapat faktor fisik yang turut memberikan kontribusi terhadap keputusan atau pilihan seorang teroris dan radikal meninggalkan kelompok atau meninggalkan cara-cara kekerasan dan teror yang menjadi strategi kelompok. Faktor fisik mencakup beberapa hal sebagaimana yang disebutkan di bawah ini, yaitu:

#### **Perubahan Peran**

Horgan (2009) menggambarkan faktor fisik sebagai faktor di mana perubahan peran seseorang terjadi dalam suatu organisasi teroris. Menurut Disley (2012) perubahan peran berkaitan dengan masalah internal seperti reshuffle organisasi atau masalah eksternal seperti pengintaian intelejen atau tuduhan dari pihak keamanan.

Telaah terhadap program inisiatif merehabilitasi para tahanan Jamaah Islamiyah

(JI) yang dilakukan oleh Abuza (2009) menghasilkan temuan bahwa peran seseorang dalam JI berkaitan dengan kemungkinannya meninggalkan cara-cara kekerasan. Abuza (2009) mencatat bahwa beberapa orang di Singapura yang dikabarkan meninggalkan jaringan teror adalah orang-orang lapangan (pemegang peran operasional), bahkan sebagian besar adalah anggota junior, simpatisan atau pendukung logistik, bukan jihadis keras dan pemimpin sel.

Bjorgo (2009) menyebutkan bahwa faktor-faktor *disengagement* secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong terdiri dari faktor-faktor sosial yang tidak baik atau yang negatif sehingga menimbulkan perasaan tidak suka dan tidak nyaman menjadi anggota organisasi teror, sedangkan faktor penarik adalah kumpulan beberapa hal yang membuat seorang anggota organisasi teror lebih tertarik kepada pilihan alternatif yang lebih banyak memberikan ganjaran di luar kelompok atau organisasi teror (Bjorgo, 2009).

Skonodovd (1979) menyebutkan model *disengagement* pada kelompok-kelompok tertentu yang dipandang unik, yaitu: Pertama, penekanan pada pengalaman krisis atau kekecewaan anggota atas kelompok. Kedua, muncul keraguan untuk mempertahankan keanggotaan dalam kelompok. Ketiga, muncul keinginan untuk mengevaluasi ulang keanggotaan. Keempat, terjadi proses keterbukaan pikiran (*cognitive opening*). Kelima, terjadi proses dan dinamika psikologi yang panjang yang kemudian membuka peluang luas bagi terjadinya proses *disengagement*. Keenam, pertimbangan akan adanya kemungkinan sudut pandang dan gaya hidup alternatif (Horgan, 2009; Moris, Eberhard, Rivera, & Watsula, 2010).

Garfinkel (2007) menelaah tujuh kasus deradikalisasi yang terjadi pada individu yang berasal dari kelompok Muslim, Yahudi dan Kristen yang kemudian mengantarkannya pada suatu kesimpulan bahwa deradikalisasi dalam konteks pengalaman beragama serupa dengan *religious conversion* (konversi keagamaan). Berbeda dengan pengalaman radikalisisasi, individual yang mengalami deradikalisasi tidak mengadopsi ideologi baru sebagai akibat dari keterlibatan dalam kelompok sebaya yang mendukung. Keputusan untuk meninggalkan ideologi lama

semata-mata keputusan yang bersifat individual sehingga berdampak negatif kepada dirinya. Misalnya, dikucilkan oleh anggota kelompok (Garfinkel, 2007; Noricks, 2009). Hubungan dengan model peran merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap keputusan individu untuk meninggalkan ideologi yang radikal (Garfinkel, 2007).

Decker & Winkle (1996) menjelaskan bahwa alasan umum seseorang meninggalkan *gang* karena pengalaman kekerasan yang dialaminya secara langsung dari anggota *gang* lainnya, atau karena pengalaman mendapatkan perlakuan yang baik dari pihak tertentu di luar kelompok *gang* (Bjorgo, 1999; Noricks, 2009). Alasan meninggalkan kelompok seperti ini juga terjadi pada mantan anggota kelompok sayap kanan (*right-wing groups*) yang radikal (Bjorgo, 2009).

Model *disengagement* yang dibuat Skonovd (1979, April) and Ebaugh (1988) menekankan bagaimana anggota kelompok radikal mengalami krisis atau kekecewaan yang menimbulkan keraguan sehingga pada gilirannya akan menimbulkan kesadaran dan mengevaluasi ulang keanggotaan dirinya dalam kelompok (Fink & Hearne, 2008; Mellis, 2007; Mushtaq, 2009; Wright, 1987). Keterbukaan kognitif tersebut mengawali proses psikologis menuju keputusan untuk melakukan *disengagement* dengan membuka peluang pertimbangan atas cara pandang dan gaya hidup alternatif.

Klandersman (2005) dan Demant et.al (2008) mencoba menggunakan konsep komitmen organisasi dari Allen & Meyer (1990) untuk menjelaskan proses dan dinamika *disengagement* dari aksi teror. Menurut mereka, ada tiga faktor yang memberikan sumbangan terhadap *disengagement* individu yaitu faktor normatif, faktor afektif, dan faktor kontinyuan (Choudhury, 2009; Harris, 2010). Faktor afeksi berperan ketika seorang ekstrimis atau teroris mengalami rasa kecewa terhadap dinamika dan aktivitas gerakan. Faktor normatif berkaitan dengan ideologi kelompok. Deradikalisasi terjadi ketika ideologi yang diperjuangkan mengalami kegagalan dan individu tidak lagi percaya kepada ideologi tersebut: visinya tentang suatu masyarakat yang ideal tidak lagi menggoda. Faktor kontinyuan berperan ketika individu teroris meninggalkan suatu gerakan atau organisasi ekstrim karena menginginkan

kehidupan keluarga yang biasa (Choudhury, 2009; Horgan, 2009; 2011).

Diskusi dengan sejumlah mantan teroris juga menegaskan bahwa individu kerap kali meninggalkan organisasi atau gerakan ekstrimis karena ia merasa tidak memerlukan lagi organisasi atau gerakan tersebut. Hal itu terjadi karena ia memasuki fase kehidupan yang berbeda dengan prioritas yang juga berubah. Misalnya, prioritas kepada keluarga dan pekerjaan (Choudhury, 2009; Bjorgo, 2009). Sementara itu, Bjorgo (2006; 2009) menjelaskan proses *disengagement* pada anggota *gang* dan anggota kelompok ekstrim sayap kanan dengan istilah faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong dikaitkan dengan lingkungan eksternal atau kekuatan sosial yang mendorong seseorang untuk keluar dari *gang*, sedangkan faktor penarik berkaitan dengan peluang atau kekuatan sosial yang menarik seseorang untuk melihat kepada alternatif lain yang lebih menjanjikan.

Penelitian Disley dkk (2012) dengan metode REA (*Rapid Evidence Assessment*) pada sejumlah kelompok ekstrim, *gang* anak jalanan, sekte kultus keagamaan, kelompok ekstrim sayap kanan (*right wing extremist*) dan kelompok kejahatan terorganisir menemukan 6 faktor yang mempengaruhi *disengagement*, yaitu ikatan sosial yang positif terutama dengan pihak luar, kematangan psikologis dan perubahan dalam prioritas hidup, rasa kecewa terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kelompok dan ideologi, pekerjaan dan pendidikan, serta pengalaman *burnout*.

Temuan Disley dkk menunjukkan pada kelompok teroris Islam yang dipengaruhi Al-Qaida, faktor pekerjaan/pendidikan dan *burnout* tidak mempengaruhi *disengagement*, sedangkan pada kelompok *street gang* perubahan peran dan *burnout* sama sekali tidak menjadi pendorong *disengagement*. Temuan berbeda diperoleh pada kasus kelompok kultus keagamaan. Hampir keenam faktor tersebut mempengaruhi *disengagement* pada anggota-anggotanya, sedangkan pada kelompok ekstrimis sayap kanan, hanya faktor rasa kecewa yang tidak mempengaruhi *disengagement* dan pada kelompok penjahat terorganisir, pengalaman *burnout* merupakan satu-satunya yang mempengaruhi.

#### 4. Faktor Intervensi

Selain faktor-faktor yang disebutkan di atas, Disley dkk (2012) menyebutkan faktor intervensi sebagai salah satu penyebab yang berkontribusi terhadap deradikalisasi dan *disengagement* pada mantan teroris dari kelompok-kelompok berbasis ideologi Al-Qaida. Dengan mengkaji sejumlah literatur tentang keluar dari *gang* anak jalanan, kelompok kultus keagamaan, kelompok ekstrim sayap kanan, dan kelompok

kejahatan terorganisir, Disley dkk menemukan beberapa karakteristik intervensi yaitu multimodal, mencakup berbagai ideologi beragam yang dianut banyak kelompok, memberikan bantuan dan insentif keuangan, serta melibatkan famili.

#### PERBEDAAN DERADIKALISASI IDEOLOGI DAN *DISENGAGEMENT*

NO	Deradikalisasi	<i>Disengagement</i>
1	Perubahan pada level ideologi	Perubahan pada tingkat keterlibatan dalam aksi teror
2	Proses membuat keyakinan menjadi moderat tanpa perlu meninggalkan kelompok atau organisasi	Proses mengubah perilaku menjadi perilaku meninggalkan kekerasan dan atau keluarga dari kelompok atau organisasi radikal
3	Alibat dari faktor-faktor yang bersifat psikologis saja	Alibat dari faktor-faktor yang bersifat psikologis dan fisik sekaligus
4	Tidak bisa dilakukan dengan pemaksaan tetapi harus dilakukan dengan kesadaran pelaku sendiri	Bisa dilakukan dengan pemaksaan
5	Mencakup perubahan fundamental pada tujuan pribadi dan organisasi	Hanya mencakup perubahan instrumental dari perilaku
6	Lebih sulit dilakukan dibandingkan <i>disengagement</i>	Lebih mudah dilakukan dibandingkan deradikalisasi
7	Jika ideologi berubah atau mengalami moderasi maka kemungkinan keluar dari terorisme sangat besar	Perilaku keterlibatan dalam teror bisa berubah walaupun tujuan dan ideologi tidak berubah
8	Deradikalisasi pada kelompok berbasis keagamaan, seperti kelompok jihadis lebih sulit dilakukan karena doktrin agama sangat kuat menancap dalam pikiran teroris	<i>Disengagement</i> akan mudah dilakukan pada kelompok teroris berbasis keagamaan dengan memberikan saluran politik dan ekonomi yang tepat
9	Deradikalisasi pasti akan mengarah kepada <i>disengagement</i> jika benar-benar terjadi.	<i>Disengagement</i> tidak selalu menimbulkan deradikalisasi
10	Deradikalisasi, jika terjadi, sudah pasti akan menimbulkan <i>disengagement</i>	<i>Disengagement</i> belum tentu menimbulkan deradikalisasi
11	<i>Value</i> atau ideologi bisa berubah dan bisa pula tidak berubah ketika seseorang keluar dari terorisme atau kelompok terorisme.	Sebagian teroris atau radikal melakukan <i>disengage</i> tanpa mengalami deradikalisasi
12	Sebagian individu meninggalkan pandangan yang radikal sebagai konsekuensi meninggalkan kelompok	Meninggalkan kelompok tidak selalu disebabkan karena perubahan pandangan atau ideologi

Sumber : Horgan, 2009; Rabasa dkk, 2010; Ashour, 2009

Pada kasus *gang* anak jalanan dan kelompok ekstrim sayap kanan, pelibatan keluarga atau orang terdekat atau pasangan romantis merupakan cara penting dalam mendorong keluarnya anak-anak muda yang terjebak dalam kekerasan anak jalanan dan ekstrimitas sayap kanan. Oleh karenanya, intervensi pada *gang* anak jalanan dan anggota ekstrim dari kelompok sayap kanan, harus melibatkan sejumlah faktor yang saling terkait satu sama lain. Misalnya, meningkatkan kontak sosial atau hubungan sosial dengan keluarga dan teman-teman di luar kelompok *gang* dan ekstrim dengan pendekatan multimodal dan melibatkan banyak pihak. Selain itu, juga faktor lain yang tidak kalah penting adalah memberikan peluang pekerjaan agar dorongan keluar dari *gang* dan kelompok ekstrim semakin kuat (Disley dkk, 2012).

#### D. PENUTUP

Pendekatan militeristik semata ternyata tidak bisa diandalkan untuk melawan terorisme. Alih-alih dapat diberantas, justru pendekatan militeristik memicu sifat daur ulang diri pada terorisme, baik pada level individu maupun level organisasi. Dalam konteks ini, deradikalisasi dan *disengagement* merupakan salah satu solusi alternatif untuk melawan terorisme yang perlu dipertimbangkan saat ini. Dalam konteks terorisme berbasis ideologi Islam, menghilangkan ideologi jihad dari alam pikiran para pelakunya tidak semudah membalikkan tangan, yang paling penting dan paling rasional untuk dilakukan adalah bagaimana mengubah sikap mereka terhadap kekerasan. Dari pro kekerasan menjadi anti kekerasan, dan *disengagement* adalah jawabannya.

---

#### DAFTAR PUSTAKA

---

- Abuza, Z.. "The Rehabilitation of Jamaah Islamiyah Detainees in South East Asia: A Preliminary Assessment". Dalam T. Bjorgo, & J. Horgan. *Leaving Terrorism Behind: Individual and Collective Disengagement*. Oxon: Routledge, 2009.
- Alonso, R. "Leaving Terrorism Behind in Northern Ireland and the Basque Country: Reassessing Anti-Terrorist Policies and the Peace Processes". Dalam T. Bjorgo, & J. Horgan. *Leaving Terrorism Behind: Individual and Collective Disengagement*. Oxon: Routledge, 2009.
- Ashour, O. "Lion Tamed? An Inquiry into the Causes of Deradicalization of Armed Islamist Movement: the Case of the Egyptian Islamic Group". *The Middle East Journal*, 61, 4, ProQuest Social Science Journal, hal. 596., 2007.
- Baidlowi, M. "Di Balik Jaringan Islam Radikal". dalam *Mimbar Ulama*. Juni Edisi 351, 2011.
- Barelle, K. (In press). *Disengagement From Violent extremism*. Monash: Global Research Center.
- Barret, R., & Bokhari, L. "Deradicalization and Rehabilitation Programmes Targeting Religious Terrorist and Extremist in the Muslim World". Dalam J. Horgan, & T. Bjorgo. *Leaving Terrorism Behind: Individual and Collective Disengagement*. London: Routledge, 2008.
- Beg, S., & Bokhari, L. "Pakistan: in Search of a Disengagement Strategy". Dalam T. Bjorgo, & J. Horgan. *Leaving Terrorism Behind: Individual and Collective Disengagement*. Oxon: Routledge, 2009.
- Benard, C. *A future for the Young: Options for Helping Middle Eastern Youth Escape the Trap of Radicalization*. Santa Monica Calif: Rand Corporation, 2006. [http://www.rand.org/pubs/working\\_papers/WR354](http://www.rand.org/pubs/working_papers/WR354). Diakses pada 2 April 2012.
- Bjorgo, T. *How Gangs Fall Apart: Process of Transformation and Disintegration of Gangs*.

- Paper presented at the 51st Annual Meeting of the American Society of Criminology, 17-20 November 1999. Didownload Januari 2012. Toronto Canada: American Society of Criminology, 1999.*
- Bjorgo, T. "Processes of Disengagement from Violent Groups of the Extreme Right". Dalam T. Bjorgo, & J. Horgan. *Leaving Terrorism Behind*. Oxon: Routledge, 2009.
- Bjorgo, T., & Horgan, J. *Leaving Terrorism Behind: Individual and Collective Disengagement*. New York: Routledge, 2009.
- Bjorgo, T., Danselaar, J. V., & Grunenber, S. "Exit from Right-Wing Extremist Groups: Lessons from Disengagement Program in Norway, Sweden and Germany". Dalam T. Bjorgo, & J. Horgan. *Leaving Terrorism Behind: Individual and Collective Disengagement*. Oxon : Routledge, 2009.
- Boucek, C. "Extremist Reeducation and Rehabilitation in Saudi Arabia". Dalam T. Bjorgo, & J. Horgan. *Leaving Terrorism Behind: Individual and Collective Disengagement*. Oxon: Routledge, 2009.
- Boucek, C., Beg, S., & Horgan, J. (2009). "Opening Up the Jihadi Debate: Yemen's Committee for Dialogue". Dalam T. Bjorgo, & J. Horgan, *Leaving Terrorism Behind: Individual and Collective Disengagement*. Oxon : Routledge, 2009.
- Chalk, P., Rabasa, A., Rosenau, W., & Pigott, L.. *The Evolving Terrorist Threat to Southeast Asia: A Net Assessment*. Santa Monica: Rand Corporation, 2009.
- Choudhury, T. *Stepping Out: Supporting Exit Strategies form Violence and Extreme*. Washington DC: Institute for Strategic Dialogue, 2009.
- Crenshaw, M. *How Terrorism Ends. Paper Presented at the Annual Meeting*. Chicago: American Political Association, 2000.
- Cronin, A. K. (2009). "How Terroris Campaign End". Dalam T. Bjorgo, & J. Horgan, *Leaving Terrorist Behind: Individual and Collective Disengagement*. New York: Routledge, 2009.
- Davis, J. M. "Countering International Terrorism: Perspectives from International Psychology". Dalam C. E. Stout. *The Psychology of Terrorism: Program and Practices in Response and Prevention. volume Four*. Westport CA: Praeger, 2002.
- Demant, F., & Graaf, B. D. "How To Counter Radical Narratives: Dutch Deradicalization Policy in the Case of Moluccan and Islamic Radicals". *Studies in Conflict & Terrorism* 33 DOI: 10.1080/10576101003691549, 408-428, 2010.
- Demant, F., Wagenaar, W., & Donselaar, J. v. *Racism and Extremism Monitor*. Leiden: Anne Frank House Leiden University, 2010.
- Descamps, Claude, J., & Devos, T. "Regarding the Relationship between Social Identity and Personal Identity". Dalam S. Worchel, *Social Identity: International Perspective*. London: Sage Publication., 1998.
- Disley, E., Weed, K., Reding, A., Clutterback, L., & Warnes, R. *Individual Disengagement From Al-Qaida-Influenced Terrorist Groups*. Santa Monica CA: Rand Corporation., 2012.
- Ebaugh, H. R. *Becoming an Ex: The Process of Role Exit (sinopsis didownload pada Desember 2011)*. Chicago: University of Chicago Press, 1988.
- Ekici, S., & Sahliyah, E. *Perspectives on Community Involvement in Counter-Terrorism: Building Terrorism Resistant Communities*. Amsterdam: IOS Press BV, 2009.
- Fink, N. C., & Hearne, E. B. *BeyondTerrorism: Deradicalization and Disengagement from Violent Extremism*. London: International Peace Institute, 2008.
- Garfinkel, R. *Personal Transformations: Moving from Violence to Peace*. Washington DC: United States Institute of Peace, 2007.

- Gunaratna, R., & Ali, M. B. "Deradicalization Initiatives in Egypt: Preliminary Insight". *Studies in Conflict and Terrorism*, 32:277-291 DOI : 10.1080/10576100902750562, 2009.
- Gvineria, G. "How Does Terrorism End?" Dalam P. K. Davis, & K. Cragin, *Social Science for Counterterrorism: Putting the Pieces Together*:257-291. Santa Monica CA: Rand Corporation, 2009.
- Horgan, J. "Psychological Factors Related to Disengaging from Terrorism: Some Preliminary Assumptions and Assertions". *Rand Conference: Option for Helping Middle Eastern Youth Escape the Trap of Radicalization*: 65-104. Santa Monica: Rand Corporation, 2007.
- Horgan, J. "Understanding Terrorist Motivation: a Socio-Psychological Perspective". Dalam M. Ranstorp, *Mapping Terrorism Research: State of The Art and Future Direction*: 106-126). Abingdon OX: Routledge, 2007.
- Horgan, J. "Deradicalization or Disengagement?: A Process in Need of Clarity and a Counterterrorism Initiative in Need of Evaluation". *Perspectives on Terrorism. Volume II, Issue 4*, Hal. 3-7., 2008.
- Horgan, J. "Individual Disengagement: A Psychological Analysis". Dalam T. Bjorgo, & J. Horgan, *Leaving Terrorist Behind: Individual and Collective Disengagement*: 17-29). New York: Routledge, 2009.
- Horgan, J. *Walking Away from Terrorism: Accounts of Disengagement from Radical and Extremist Movements*. Oxon: Routledge, 2009.
- Horgan, J. "Disengagement from Terrorism". *Journal of Personality and Social Psychology*, 56., 2011.
- Horgan, J., & Braddock, K. "Rehabilitating the Terrorists?: Challenges in Assessing the Effectiveness of Deradicalization Programs". *Terrorism and Political Violence*, 22:2, 267-291 DOI 10.1080/09546551003594748., 2010.
- International Crisis Group. *Deradikalisasi dan Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia, Asia Report No. 142*, 19 November 2009. Jakarta: International Crisis Group, 2009.
- Jacobson, M. *Terrorist Dropouts: Learning from Those Who Have Left*. Washington: The Washington Institute for Near East Policy, 2010.
- Jhonson, A. K. *Assesing the Affectiveness of Deradicalization Programs on Islamist Extremists*. Monterey California: Naval Postgraduate School, 2009.
- Jones, S., & Libicki, M. *How Terrorist Groups End: Lessons for Countering Al Qaida*. Santa Monica Ca: Rand Corporation, 2008.
- Kelly, R. E. "From the Global War on Terror to Containmen: An Opinion Brief". *Perspectives on Terrorism*, Volume II, Issue 4, Februari 2008.
- Mabrey, D. J., & Ward, R. H. "Terrorist De-Radicalization: Comparative Approach for Reintegrating Terrorist Into Community". *NATO Advanced Research Workshop on Together against Terrorism: Building Terrorism Resistant Communities*, Washington DC USA, 26-27 September 2008: 253-263. Netherland: IOS Press BV. doi: 10.3233/978-1-0750-006-3-253.
- Milla, M. N. *Mengapa Memilih Jalan Teror: Analisa Psikologis Pelaku Teror*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010.
- Milla, M. N. *Deradicalization versus Disengagement*. Jakarta: Makalah dalam seminar yang dipresentasikan di Kampus UI Salemba, 2010.
- Mirahmadi, H., & Farooq, M. *A community Based Approach to Countering Radicalization: A Partner for America*. Washington DC: World Organization for Resource and Education Development, 2010.
- Morris, M., Eberhard, F., Riviera, J., & Watsula, M. *Deradicalization: A Review of the Literature with Comparison to Findings in The Literatures on Deganging and Deprogramming*. Durham:

- Institute for Homeland Security Solutions, 2010.
- Muluk, H. "Teroris Kambuh?" *Majalah Gatra*, 106. 2. September :2, 2009.
- Nauman, P. R. *Prisons and Terrorism: Radicalisation and Deradicalisation in 15 Countries*. London: ICSR & START, 2010.
- Noricks, D. M. "Disengagement and Deradicalization: Processes and Programs". Dalam P. K. Davis, & K. Cargin, *Social Science for Counterterrorism: Putting the Pieces Together* : 299-320. Santa Monica CA: Rand National Defense Research Institute, 2009.
- Paquette, L. *Terrorist-Insurgent Thinking and Join Special Operational Planing Doctrine and Procedures*. Florida: The JSU Press, 2010.
- Porta, D. D. "Leaving Underground Organizations: A Sociological Analysis of the Italian Case". Dalam T. Bjorgo, & J. Horgan, *Leaving Terrorism Behind: Individual and Collective Disengagement* : 66-77. Oxon: Routledge, 2009.
- Rabasa, A., Pettyjohn, S. L., & Jeremy J. Ghez, C. B. *Deradicalizing Islamist Extremist*. Santa Monica CA: RAND, 2010.
- Ramakrishna, K. "Delegitimizing Global Jihadi Ideology in Southeast Asia". *Contemporary Southeast Asia*, 27. 3; *ProQuest Social Science Journals*, pages 343-369.
- Ramakrishna, K. *Radical Pathways: Understanding Muslim Radicalization in Indonesia*. Connecticut: Praeger Security International, 2009.
- Rashwan, D. "The Renunciation of Violence by Egyptian Jihadi". Dalam T. Bjorgo, & J. Horgan. *Leaving Terrorism Behind: Individual and Collective Disengagement*: 113-132. Oxon: Routledge, 2009.
- Ribetti, M. "Disengagement and Beyond: a Case Study of Demobilization in Colombo". Dalam T. Bjorgo, & J. Horgan, *Leaving Terrorism Behind: Individual and Collective Disengagement* : 152-169. Oxon: Routledge, 2009.
- Sagemen, M. *Understanding Terror Network*. Philadelphia, Pennsylvania: University of Pennsylvania Press, 2004.
- Sarwono, S. W. *Terorisme di Indonesia*. Jakarta: Alvabet & Lakip, 2012.
- Sinai, J. "How to define terrorism". *Perspectives on Terrorism*, Volume 2, Issue 4.
- Steven, G. C., & Gunaratna, R. *Counterterrorism: A Reference Handbook*. California: ABC-CLIO, Inc., 2004.
- Taspinar, O. *Fighting Radicalism, Not Terrorism: Root Causes of An International Actor Redefined*. *SAIS Review*, Vol XXIX No. 2, 75-86.
- Tim Penulis Lazuardi Birru. *Ketika Nurani Bicara*. Jakarta: Yayasan Lazuardi Birru, 2010.
- Tim Penulis Lazuardi Birru. *Kutemukan Makna Jihad*. Jakarta: Lazuardi Birru, 2011.

## INDEKS PENULIS

---

### A

#### **Ali Romdhoni**

Pendiri lembaga kajian *Literatur Nusantara* di Jakarta, dan dosen di STAI Mathali'ul Falah Pati Jawa Tengah. Tinggal di Desa Prawoto, Sukolilo, Pati. Email: ali\_romdhoni@yahoo.com  
"STRATEGI PESANTREN MENGHADAPI PERUBAHAN MASYARAKAT"  
Jurnal Dialog Vol. 37, No.1, Juni 2014. hal: 97-108

### D

#### **Dimiyati Sajari**

Dosen "Ilmu Pemikiran Islam" Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat 15412. Email: dimyatisajari@yahoo.com.  
"DZIKIR: MAKANAN SPIRITUAL SANG SUFI"  
Jurnal Dialog Vol. 37, No.1, Juni 2014. hal: 1-12

### F

#### **Fachry Ali**

Direktur Pengembangan Etika Usaha Indonesia (LSPEU), Jakarta. Email: fachryali@gmail.com.  
"BASIS STRUKTUR SOSIAL PEMIKIRAN ISLAM AWAL, PENGARUH AGAMA DAN RENUNGAN DEWASA INI"  
Jurnal Dialog Vol. 37, No.1, Juni 2014. hal: 33-48

### G

#### **Gazi Saloom**

Dosen Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Fakultas Psikologi UIN Jakarta, Jl. Kertamukti 5 Cirendeu, Jakarta Selatan 15419. Email: thesaloom@gmail.com.  
"MENINGGALKAN JALAN TEROR: ANTARA DERADIKALISASI DAN DISENGAGEMENT"  
Jurnal Dialog vo..37, No.1, Juni 2014. hal: 109-120

### H

#### **Husni Mubarak**

Peneliti di Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD) Paramadina, Jakarta, Bona Indah Plaza, Blok A2 No. D 12, Jl. Karang Tengah Raya, Lebak Bulus, Cilandak, Jaksel 12440. E-mail: [husni@paramadina-pusad.or.id](mailto:husni@paramadina-pusad.or.id)  
"MENEGAH ESKALASI KONFLIK KEAGAMAAN: STUDI KASUS NATAL BERSAMA DI UNGARAN, KABUPATEN SEMARANG, JAWA TENGAH "  
Jurnal Dialog Vol. 37, No.1, Juni 2014. hal: 49-60

### M

#### **M. Atho Mudzhar**

Guru besar pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan 15412. Email: athomudzhar@yahoo.co.id.  
"PEMBERIAN SANKSI ATAS PELANGGARAN UNDANG-UNDANG PERKAWINAN DI NEGARA-NEGARA ISLAM: KAJIAN PERBANDINGAN ENAM NEGARA"  
Jurnal Dialog Vol. 37, No.1, Juni 2014. hal: 87-96

### **Muhammad Isnur**

Advokat/Pengacara Publik, dan *Researcher* pada Lembaga Bantuan Hukum Jakarta  
"POTRET KEBERHASILAN PEMOLISIAN DI INDONESIA"  
Jurnal Dialog Vol. 37, No.1, Juni 2014. hal: 121-126

### **Muryanti**

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga. Jl. Marsda  
Adisucipto No. 1 Yogyakarta. Alamat Email: [newsyant@yahoo.com](mailto:newsyant@yahoo.com)  
"NASIONALISME DALAM PANDANGAN ETNIK MINORITAS DI YOGYAKARTA: STUDI KASUS  
ANGGOTA PERHIMPUNAN INDONESIA-TIONGHOA/INTI YOGYAKARTA"  
Jurnal Dialog Vol. 37, No.1, Juni 2014. hal:75-86

## **N**

### **Nuruddin**

Peneliti Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan, Kementerian  
Agama Republik Indonesia. Jln. M.H. Thamrin 6 Jakarta, Tel. +6221 3920379 Email:  
[dklaros@yahoo.com](mailto:dklaros@yahoo.com)  
"PERKEMBANGAN MADRASAH PASCA UNDANG-UNDANG NOMOR 20 TAHUN 2003  
TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DALAM BINGKAI PENELITIAN"  
Jurnal Dialog Vol. 37, No.1, Juni 2014. hal: 61-74

## **R**

### **Rumadi**

Dosen FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Peneliti Senior the Wahid Institute. Fakultas  
Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang  
Selatan 15412. Email:[arumadi@yahoo.com](mailto:arumadi@yahoo.com)  
"FIKIH HUBUNGAN ANTARUMAT BERAGAMA DI INDONESIA: FATWA NU,  
MUHAMMADIYAH DAN MUI TENTANG RELASI MUSLIM DAN NON-MUSLIM"  
Jurnal Dialog Vol. 37, No.1, Juni 2014. hal: 13-32

## KETENTUAN PENULISAN

1. Naskah yang dimuat dalam jurnal ini berupa pemikiran dan hasil penelitian yang menyangkut masalah sosial dan keagamaan. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan di media lain.
2. Naskah tulisan berisi sekitar 15-20 halaman dengan 1,5 (satu setengah) spasi, kertas kuarto (A 4),
3. Abstrak dan kata kunci dibuat dalam dwibahasa (Inggris dan Indonesia),
4. Jenis huruf latin untuk penulisan teks adalah Palatino Linotype ukuran 12 dan ukuran 10 untuk catatan kaki,
5. Jenis huruf Arab untuk penulisan teks adalah Arabic Transparent atau Traditional Arabic ukuran 16 untuk teks dan ukuran 12 untuk catatan kaki,
6. Penulisan kutipan (*footnote*) dan bibliografi berpedoman pada Model Chicago  
Contoh:

### **Buku (monograf)**

#### **Satu buku**

#### Footnote

1. Amanda Collingwood, *Metaphysics and the Public* (Detroit: Zane Press, 1993), 235-38.

#### Bibliografi

Collingwood, Amanda. *Metaphysics and the Public*. Detroit: Zane Press, 1993.

7. Artikel pemikiran memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta persentasenya dari jumlah halaman sebagai berikut:
  - a. Pendahuluan (10%)
  - b. Isi Pemikiran dan pembahasan serta pengembangan teori/konsep (70%)
  - c. Penutup (20%)
8. Artikel hasil penelitian memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta presentase jumlah halaman sebagai berikut:
  - a. Pendahuluan meliputi latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian (10%)
  - b. Kajian Literatur mencakup kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (15%).
  - c. Metode Penelitian yang berisi rancangan/model, sampel dan data, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data (10%).
  - d. Hasil Penelitian dan Pembahasan (50%).
  - e. Penutup yang berisi simpulan dan saran (15%).
  - f. Daftar Pustaka
9. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis/email. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

#### Contact Person:

Abas Jauhari, M.Sos

HP: 0856 8512504

Naskah diemail ke:

jurnaldialog@yahoo.com

